

PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Yuli Supriani^{1*}, Opan Arifudin², Ika Kartika³

¹Manajemen Pendidikan Islam, IAI Agus Salim Metro Lampung, Indonesia

²STIT Rakeyan Santang, Indonesia

³Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

yulisupriani30@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi akan pentingnya menjaga kehangatan dan keharmonisan antara suami dan istri, karena jika kasus tumbuh kembang anak yang mengalami gangguan psikologis secara pribadi akibat putusnya hubungan atau bahkan perceraian orang tua akan menimbulkan terhadap kebahagiaan dan stabilitas psikologis dan mental sang anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Kepribadian yang dimiliki setiap anak yang berbeda-beda harus terus dikelola dan dibentuk oleh orang tua. Potensi tersebut didasarkan pada pemikiran perkembangan anak, sehingga pendidikan anak usia dini harus didasarkan pada kebutuhan anak dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut lingkungan. Dalam situasi ini, orang tua merupakan pengambil keputusan utama dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam bagaimana memaksimalkan potensi anak dengan menstimulasi dan memberikan berbagai fasilitas yang dibutuhkannya.

Kata Kunci: Partisipasi Orang Tua, Anak Usia Dini

Abstract: This research is motivated by the importance of maintaining warmth and harmony between husband and wife because the growth and development of children who experience personal psychological disorders due to the breakup of a relationship or even a parent's divorce will affect the happiness and psychological and mental stability of the couple. The purpose of this study is to describe parents' parenting styles in educating children as a manifestation of a sense of responsibility to children. This research uses the literature study method. The personality that each child has is different and must be continuously managed and shaped by parents. This potential is based on child development thinking, so early childhood education must be based on the child's needs and adapted to the values adopted by the environment. In this situation, parents are the main decision makers and have a significant influence on how to maximize a child's potential by stimulating them and providing the various facilities they need.

Keywords: Parental Participation, Early Childhood

Article History:

Received: 9-11-2022

Revised : 9-12-2022

Accepted: 8-2-2023

Online : 8-2-2023

A. LATAR BELAKANG

Pada era saat ini lembaga pendidikan anak usia dini bermunculan di mana-mana. Hal ini menunjukkan meningkatnya kebutuhan akan standar anak usia dini di sekolah. Pendidikan anak-anak Sekolah usia dini sangat penting karena menetapkan panggung untuk keberhasilan pendidikan di masa depan. Selain itu anak-anak memiliki kapasitas yang besar untuk penyerapan pengetahuan. Fokus anak masih utuh pada saat ini, dan mereka memahami semua informasi.

Menurut pandangan Islam, pendidikan harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Pendidikan anak usia dini memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam

menentukan perkembangan karakter anak selanjutnya. Oleh karena itu sejak seorang anak dalam kandungan kedua orang tua yakni suami dan istri memainkan peran penting dalam pendidikan mereka (Sinurat, 2022).

Sebagai perekat yang menyatukan suami dan istri, cinta mereka satu sama lain menimbulkan stabilitas mental dan emosional serta pemenuhan spiritual dan kebahagiaan jasmani. Selain itu dengan kasih sayang ini rasa saling bersama anggota keluarga akan semakin kuat, fondasi yang kuat tercipta, dan keluarga terjaga.

Menjaga kehangatan dan keharmonisan antara suami dan istri juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebahagiaan dan stabilitas psikologis dan mental sang anak. Banyak kasus tumbuh kembang anak yang mengalami gangguan psikologis secara pribadi akibat putusnya hubungan atau bahkan perceraian orang tua terlihat di masyarakat kita. Jika seorang anak hanya pernah terpapar pertengkaran orang tua, wajar jika hal ini akan menyebabkan anak menginternalisasi konflik dan menjadi contoh buruk bagi generasi mendatang.

Di tahun-tahun mendatang, sangat penting bagi anak-anak untuk menjaga ikatan intim mereka dengan orang tua. Anak-anak dan orang tua mereka mungkin memiliki komunikasi yang mudah karena mereka tinggal berdekatan. Oleh karena itu, orang tua dapat mendampingi anaknya ketika menghadapi kesulitan dan tantangan hidup berperan sebagai sahabat yang setia. Dengan cara ini tidak akan ada rahasia yang disembunyikan antara anak dan orang tua. Dalam jangka panjang, itu akan menghasilkan atribut yang menguntungkan karena bahkan anak-anak pun akan merasa aman dan nyaman. Partisipasi orang tua dalam pendidikan sangatlah penting dalam keberhasilan anak dalam proses pendidikan.

Pengertian partisipasi menurut Sastrodipoetra dalam (Supriani, 2021) menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk kepentingan bersama. Sedangkan menurut Alastratre White dalam (Arifudin, 2020) menyatakan bahwa partisipasi sebagai keterlibatan komunitas setempat secara aktif dalam sosialisasi, pengambilan keputusan atau pelaksanaannya terhadap proyek-proyek pembangunan.

Teori partisipasi merupakan salah satu jenis teori yang membicarakan mengenai proses keterlibatan individu dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Oleh beberapa ahli teori partisipasi didefinisikan sebagai sebuah proses keterlibatan diri seseorang secara penuh pada sebuah tekad yang disepakati bersama. Partisipasi juga bisa dihubungkan dengan sebuah kondisi yang saling menguntungkan dari dua pihak atau lebih yang berinteraksi. Dimana semakin banyak manfaat yang diperoleh dari proses interaksi tersebut maka pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi akan semakin kuat hubungannya.

Orangtua memiliki peran penting dalam akses pendidikan bagi anak, menurut Leorad sebagaimana dikutip (Lestari, 2022) bahwa partisipasi orangtua sebagai salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan sekolah. Partisipasi orangtua sangat diperlukan karena orangtua dan sekolah merupakan mitra dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi siswa. Sedangkan menurut Dalin sebagaimana dikutip (Supriani, 2022) bahwa orangtua memiliki peran sangat penting dalam sekolah, karena orangtua mampu memainkan berbagai peran aktif dalam reformasi pendidikan.

Hak dan kewajiban orangtua terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 7 menyatakan bahwa orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan

pendidikan dan memperoleh informasi perkembangan pendidikan anaknya. Penting rasanya bagi orangtua dalam memilih sekolah yang terbaik bagi anaknya, karena anak sebagai penerus bangsa nantinya. Orangtua harus mendapatkan perkembangan anaknya, sebagai bentuk pertanggung jawaban sekolah untuk selalu melaporkan perkembangan anak didiknya.

Kebiasaan anak di sekolah dengan di rumah pasti berbeda, seperti yang diungkapkan Hasbullah sebagaimana dikutip (Hanafiah, 2022) bahwa guru juga harus mengetahui latar belakang dan pengalaman murid saat di rumah. Keseharian anak banyak dihabiskan di rumah jika orangtua kurang perhatian bisa jadi anak akan menjadi sulit dalam belajar. Anak yang belum merasa nyaman di sekolah biasanya memiliki keseharian yang berbeda ketika di rumah, bisa jadi di sekolah pendiam begitu di rumah ceria. Guru menanyakan keseharian anak di rumah bertujuan agar terjadi sinkronisasi perkembangan anak ketika di sekolah dan di rumah.

Adanya komunikasi antara pihak sekolah baik melalui guru terhadap orangtua juga akan membantu prestasi anak di sekolah. Sesuai penelitian Cavaretta dkk sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022), bahwa terjalinnya kerjasama yang baik antara orangtua murid dan guru dapat meningkatkan prestasi belajar murid. Anak merasa nyaman dan senang belajar, ketika orangtuanya ikut memberikan dukungan saat di sekolah. Dukungan yang diberikan dalam bentuk perhatian untuk menanyakan keseharian anak di sekolah ataupun belajar bersama mengulang pembelajaran di sekolah ketika di rumah.

Menurut Boose dalam (Arifudin, 2021) bahwa model partisipasi orangtua memiliki perspektif sebagai berikut: 1) Behavioral: penggunaan metode yang merangsang (ganjaran misalnya) agar orangtua berperan serta dalam memanfaatkan potensi lingkungan, 2) Social marketing: penggunaan strategi komunikasi khususnya untuk menolong dan menjangkau orangtua, serta 3) Ekologis: kemitraan yang kuat berbasis antar stakeholder.

Semakin akrab kerjasama orangtua dengan sekolah, menurut Reigeluth dan Garfinke dalam (Tanjung, 2022) bahwa adanya manajemen sekolah dan situasi belajar anak, maka semakin sejahtera kehidupan anak di sekolah dan prestasinya pun semakin baik. Mengingat orangtua adalah pendidik pertama bagi anaknya dan yang paling penting. Sedangkan Oakley dalam (Apiyani, 2022) memberi pemahaman tentang konsep partisipasi dengan mengelompokkan ke dalam tiga pengertian pokok yaitu partisipasi sebagai kontribusi; partisipasi sebagai organisasi dan partisipasi sebagai pemberdayaan. Dengan landasan teori tersebut, disusun definisi konseptual variabel partisipasi masyarakat adalah keterlibatan langsung masyarakat dalam hal ini berarti orangtua yang meliputi kontribusi orangtua, pengorganisasian orangtua, dan pemberdayaan orangtua dalam penanganan masalah program layanan pendidikan anak usia dini.

Dari definisi konseptual tersebut diperoleh tiga (3) dimensi kajian, yakni dimensi kontribusi orangtua, dimensi pengorganisasian orangtua dan dimensi pemberdayaan orangtua. Dimensi kontribusi orangtua dijabarkan menjadi indikator-indikator: 1) kontribusi pemikiran, 2) kontribusi dana, 3) kontribusi tenaga, dan 4) kontribusi sarana. Dimensi pengorganisasian orangtua dijabarkan menjadi indikator-indikator: 5) model pengorganisasian, 6) struktur pengorganisasian, dan 8) fungsi pengorganisasian. Dimensi pemberdayaan orangtua dijabarkan menjadi indikator-indikator: 9) peran orangtua, 10) aksi orangtua, 11) motivasi orangtua, dan 12) tanggung jawab orangtua (Agbayewa, 2011).

Jadi Partisipasi orangtua adalah kesadaran dan kepedulian orangtua murid dalam melakukan aktivitas-aktivitas turut serta mengambil keputusan, melaksanakan dan mengevaluasi keputusan dalam suatu program pendidikan di sekolah secara proporsional dilandasi kesepakatan.

Begitu pentingnya fase ini, hingga disebut sebagai *golden age*. Habibi dalam (Sulaeman, 2022) menjelaskan bahwa pada fase ini, perkembangan anak menentukan bagaimana ia ketika dewasa, baik perkembangan fisik, mental, maupun kecerdasan. Oleh karena itu dukungan dari orang-orang disekitarnya sangat diperlukan. Baik dukungan yang berkaitan dengan pengoptimalan perkembangan fisik, seperti dengan pemberian makanan dengan nutrisi yang baik. Dapat pula dukungan berupa dukungan moral seperti pemberian kasih sayang.

Menurut Wiyanto dan Mustakim dalam (Irwansyah, 2021) bahwa usia dini juga sering disebut dengan masa peka. Dimana pada masa ini anak sangat cepat dalam menyerap apa yang ditangkap oleh panca indranya. Hal ini dikarenakan pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dukungan dari lingkungan sangat diperlukan pada masa ini, demi memaksimalkan masa peka anak.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan motorik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu masa bayi sampai 12 bulan, masa toddler (batita) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal SD 6-8 tahun (Ardiawan, 2020).

Berdasarkan paparan mengenai Anak Usia Dini di atas, maka dapat dijelaskan secara sederhana bahwa Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat menjadi PAUD, adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi mereka yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Dimana pendidikan ini ditujukan untuk memfasilitasi fase penting dalam kehidupan manusia yang disebut sebagai *The Golden Age* atau juga disebut sebagai masa peka. Dengan harapan bahwa perkembangan dan pertumbuhan pada masa ini akan berlangsung secara optimal, dimana perkembangan dan pertumbuhan pada masa ini akan berpengaruh terhadap masa setelahnya.

Secara yuridis PAUD terdapat dalam Pasal 1 Butir 14 dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disana PAUD diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Undang-undang ini menegaskan beberapa hal yakni sasaran, proses layanan, lingkup aspek perkembangan, tujuan serta peran serta PAUD sebagai dasar bagi keberhasilan pendidikan di tahap selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini dalam uraian *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) sebagaimana dikutip (Widjaja, 2022) dinyatakan sebagai pendidikan anak usia 0-8 tahun. Pada usia tersebut anak berada pada fase perkembangan fisik dan mental yang

sangat pesat. Agar fase perkembangan fisik dan mental ini berkembang secara maksimal maka dibutuhkan peran sekolah, masyarakat dan keluarga. Perlakuan terhadap anak pada usia dini diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, sehingga perlu dilakukan secara komprehensif untuk menghasilkan data yang valid mengenai partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini, sehingga bisa mengetahui perkembangannya tercapai disetiap usianya.

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati, pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian terhadap partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini, maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2023) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Hanafiah, 2021) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Ulfah, 2019). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Fikriyah, 2022) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan menurut (Mayasari, 2021) bahwa data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata

lain, menurut (Rahman, 2021) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Ulfah, 2021) bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Ulfah, 2020) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Nasser, 2021) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Anak Usia Dini

Montessori dalam (Supriatna, 2022) berpendapat bahwa pendidikan dimulai sejak bayi lahir, di antara banyak sudut pandang dan teori lain mengenai perkembangan anak usia dini. Agar bayi dapat tumbuh normal dan sehat, ia juga harus dihadapkan pada orang, lingkungan, suara, dan bendanya, serta diajak bercanda dan bercakap-cakap. Ketika seorang anak mencapai usia enam tahun, strategi belajar sesuai dengan tahun kelahiran mereka membentuk kepribadian mereka. Secara alami, itu juga dipengaruhi oleh bagaimana orang tua yang menyesuaikan diri dan bertindak terhadap anak-anak mereka yang masih kecil. Perkembangan mental anak yang cepat ini adalah waktu yang tidak bisa diremehkan. Anak-anak memiliki waktu yang sulit untuk mempelajari atau mempraktikkan berbagai hal selama tahun-tahun pembentukan ini. Sebagian besar anak berkembang dalam berbagai lingkungan yang dapat membentuk pikiran mereka dan memupuk kebutuhan dan harapan mereka.

Menurut Montessori sebagaimana dikutip (Cecep, 2022) bahwa ada beberapa tahap perkembangan yaitu sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat “menyerap” pengalaman-pengalaman melalui sensoriknya. Selanjutnya Usia setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun, mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap-cakap). Terakhir Masa usia 2-4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, malam).

Para tokoh pendidikan di Taman Siswa setuju dengan penilaian Montessori ini. Ki Hadjar Dewantara sangat yakin bahwa lingkungan pendidikan yang baik dan benar adalah lingkungan kekeluargaan dan dengan prinsip asih (mengasihi), asah

(memahirkannya), asuh (membimbing). Jika Anda memperlakukan anak dengan cinta, perhatian penuh, dan pengertian, serta dalam lingkungan yang tenang dan harmonis, mereka akan tumbuh dengan sehat. Ki Hajar Dewantara berpesan agar dalam pendidikan, anak memperoleh pendidikan untuk mencerdaskan (mengembangkan) pikiran, pendidikan untuk mencerdaskan hati (kepekaan hati nurani), dan pendidikan yang meningkatkan keterampilan.

Tersirat kuat dalam tokoh pendidikan ini bahwa kegiatan belajar dan mendidik adalah seperti kegiatan yang disengaja namun sekaligus alamiah seperti bermain di “taman” bagi anak-anak maupun orang dewasa sejak usia dini. Seperti keluarga yang membesarkan anak-anak di taman, mencintai dan mengajar mereka dengan cara yang sesuai dengan kodratnya. Seperti keluarga yang wajar membesarkan dan mendidik anak-anak di taman, secara alami, sesuai dengan kodratnya. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah dan sekolah yang hangat, ramah, damai, dan di sekolah, serta mereka yang menerima pendidikan kasih sayang secara alami, akan bahagia dan sehat.

Perkembangan Anak Usia Dini dan Peran Orang Tua

Menurut Syariat Islam tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dimulai dari pelaksanaan kewajiban hingga hak untuk perawatan dan pemeliharaan (*alhadanah*), mulai dari anak dalam kandungan hingga mendekati usia dewasa. Hadanah mengacu pada mempertahankan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan, termasuk kesejahteraan fisik, mental, dan sosial serta pertumbuhan intelektual mereka (Na'im, 2021).

Setiap orang tua dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk menjunjung tinggi hak dan kewajiban mereka, sehingga ketika ibu dan ayah merasa didukung satu sama lain, keterampilan mengasuh mereka akan meningkat dan mereka akan dapat lebih berhasil terlibat dengan anak-anak mereka. Sebagai ukuran kepuasan, itu juga dapat digunakan. Sehubungan dengan pengaturan peran, orang tua dan pasangan membuat kontrak pernikahan.

Selain berperan sebagai kepala rumah tangga dan anggota kelompok sosial serta bagian dari masyarakat setempat, ayah juga berperan sebagai pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman bagi istri dan anaknya. Islam sangat menjunjung tinggi kewajiban untuk mendukung kehidupan yang halal karena hal itu selanjutnya akan mempengaruhi perilaku dan perkembangan moral anak.

Peran seorang ibu tidak hanya sebagai istri atau ibu dari anak-anaknya, tetapi juga berperan dalam mengurus rumah dan keluarga sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, sebagai pelindung, dan dalam berbagai tanggung jawab lain dalam masyarakat dan tempat mereka tinggal. Ibu juga dapat berkontribusi pada stabilitas keuangan keluarga selain ayah.

Memilih wanita yang agamis akan menjadi indikator religiusitas keluarga di masa depan, karena ia akan berpengaruh besar terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak karena anak dapat mengamati dan mengingat perbuatan baik ibunya bahkan ketika mereka masih dalam kandungan. Misalnya jika ibu mengalami depresi, bayi yang belum lahir mungkin mengalami kegelisahan dan perilaku yang tidak menentu karena dia akan mendengar suara di sekitar mereka dan dapat membedakan suaranya.

Menurut tahap perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritualnya, anak berperan sebagai pelaksana peran. Saat ini anak-anak seperti menanam tanaman dan orang tua berperan sebagai tukang kebun. Sekolah berfungsi sebagai rumah kaca tempat anak-anak dapat berkembang sesuai dengan pertumbuhan normal mereka dan metode pengasuhan yang dipilih masing-masing orang tua. Orang tua sebagai tukang kebun wajib menyediakan air lalu menyiramnya, memberikan pupuk, memberikan perawatan, dan perhatian bagi tanaman di sana. Dapatkah dikatakan bahwa perkembangan dan pengasuhan seorang anak bergantung pada pertumbuhan yang wajar dan lingkungan pengasuhan.

Menurut Firman Allah merupakan tugas dan kewajiban bagi orang tua untuk mendidik dan mengajar anak-anak. Karena itu Islam meminta agar setiap orang tua memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya kepada anaknya terutama dalam hal pelajaran agama. Firman Allah dalam surat At Tahrim yang berbunyi: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"* (Qs. At-Tahrim: 6)".

Penjelasan surat At-Tahrim ayat 6 diberikan oleh (Shihab, 2008), yaitu memberikan makna pada "memelihara keluarga" yang meliputi, istri, anak-anak dan seluruh yang ada di bawah tanggung jawab suami, dengan membimbing dan mendidik mereka agar semuanya terhindar dari api neraka. Ahmad Mushthafa Al Maraghi dalam (Kadar, 2013) memberikan penjelasan, bahwa mengajarkan kepada keluarga akan perbuatan yang dapat menjaga diri melalui nasehat dan pengajaran. Istri, anak, dan budak laki-laki dan perempuan yang baik semuanya termasuk dalam definisi Al-ahl (keluarga) dalam konteks ini.

Menurut Hamka dalam (Ningsih, 2020) bahwa ayat ini memberikan anjuran untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan mengenai kebaikan terhadap diri dan keluarga. Demi keselamatan diri dan rumah tangga memiliki iman saja tidaklah cukup tetapi iman harus dipelihara dengan baik. Karena dimulai dari keluarga dimana Islam ditanamkan dan dipupuk. Umat terbentuk dari rumah tangga. Dan di antara umat itu, akan ada masyarakat Islam yang ditegakkan. Sebuah masyarakat yang mengamalkan Islam yakni masyarakat yang mempunyai pandangan hidup yang sama dan penilaian alam yang sama.

Menurut tafsir ayat-ayat pendidikan (tafsir al-ayat Al-Tarbawih), (Nata., 2002) memberikan penjelasan, bahwa "*quwanfusakum*" berarti membuat penghalang datangnya siksaan api neraka, dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah SWT. Sedangkan "*waahlikum*" adalah keluarga yang terdiri dari istri, anak, pembantu, dan budak, diperintahkan untuk menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka.

Metode Pengasuhan Orangtua

Menurut Singgih dalam (MF AK, 2021) bahwa Pola Asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik) anak. Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Kemudian baik disadari maupun tidak hal ini mendorong orang tua untuk memilih gaya pengasuhan tertentu dan menafkahi anaknya.

Sedangkan menurut Chabib Thoha dalam (Permatasari, 2021) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Agar anak baik dididik dalam bidang kajian agama, kajian sosial kemasyarakatan, dan kajian individu, maka peran keluarga menjadi sangat penting. Jika pendidikan keluarga berhasil, maka anak akan dapat tumbuh menjadi manusia dewasa dengan sikap yang baik terhadap agama, kepribadian yang kuat, dan kemandirian, serta perkembangan fisik, spiritual, dan intelektual yang sebaik mungkin. Untuk mendapatkan kesimpulan pola asuh berkembang, tindakan pola asuh ini dikaji lebih lanjut sehingga muncullah beberapa teori untuk menyimpulkan pola asuh yang berkembang tersebut.

Empat tipe pola asuh yang dikembangkan oleh Baumrind dalam (Ulfah, 2022) mengemukakan bahwa diantaranya : 1) Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*), ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua, 2) Pola Asuh Permisif, sifat pola asuh ini *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak, 3) Pola Asuh demokratis, kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral, serta 4) Pola Asuh Situasional, orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Dari berbagai filosofi parenting yang telah dibahas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap pendekatan parenting memiliki aspek positif dan negatif, seperti mata uang koin yang diset dari sisi dua koin memiliki arti tersendiri. Pengasuhan demokratis adalah yang terbaik dari empat gaya pengasuhan yang disebutkan di atas. Pendekatan pengasuhan ini sejajar dengan orang tua dan anak. Tidak ada hak untuk anak, dan hak orang tua juga yang dilanggar. Dalam pendekatan pengasuhan yang demokratis, kewajiban orang tua dan anak dibagi rata.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa dapat disimpulkan yakni kepribadian yang dimiliki setiap anak yang berbeda-beda harus terus dikelola dan dibentuk oleh orang tua. Potensi tersebut didasarkan pada pemikiran perkembangan anak, sehingga pendidikan anak usia dini harus didasarkan pada kebutuhan anak dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut lingkungan. Dalam situasi ini, orang tua merupakan pengambil keputusan utama dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam bagaimana memaksimalkan potensi anak dengan menstimulasi dan memberikan berbagai fasilitas yang dibutuhkannya.

Pendidikan menjadi tombak dalam pertumbuhan suatu daerah. Dalam prakteknya dunia pendidikan sangatlah luas, bukan hanya berlangsung dalam kelas, tetapi juga

dalam rumah, dukungan orang tua menjadi hal yang penting dalam pendidikan anak. Keberadaan pendidikan di dua tempat itu saja belumlah cukup, harus ada sinkronasi antara keduanya, disinilah tempat bagi parenting dibutuhkan. Alangkah akan sangat menguntungkannya ketika *parenting* dilaksanakan, baik bagi guru, anak, dan orang tua. Dengan munculnya hubungan antara orang tua dan sekolah, maka dengan sendirinya, partisipasi orang tua akan meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kami kesehatan dan kemampuan, sehingga terselesaikannya penelitian ini. Tidak lupa kami sebagai tim penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agbayewa. (2011). Effect of homogenous and heterogeneous ability grouping class teaching on students interest, attitude and achievement in integrated science. *International Journal of Psychology and Counselling*, 3(3), 48–54.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Ardiawan. (2020). Studi Peningkatan Kesiapan Guru Paud Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 (Meta-Analisis). *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 33–39.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Cecep, C. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kadar. (2013). *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Lestari, S. (2022). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Islam Negeri Di Kota Metro. *Roqooba Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 42–50.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Nata., A. (2002). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ningsih, I. W. (2020). Konsep Hidup Seimbang Dunia Akhirat Dan Implikasinya Dalam

- Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 128–137.
- Permatasari. (2021). Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3–11.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Shihab. (2008). *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2021). Manajemen Perencanaan dan Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Ibum. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 707–714.
- Supriani, Y. (2022). Implementation of Akhlakul Mahmudah Education at Madrasah Aliyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1161–1174.
- Supriatna, A. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Widjaja, G. (2022). Improving The Quality of Madrasas Through Financial Management. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 330–343.